

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Medan merupakan sebuah kota yang sejak dulu dikenal sebagai ibukota Sumatera Utara. Medan pada awalnya hanyalah sebuah kampung bernama Medan Puteri yang alamnya masih didominasi hutan belukar dan kemudian dimanfaatkan oleh para pengusaha Belanda untuk semakin memperluas perkebunan tembakau. Tembakau merupakan komoditas yang paling menguntungkan pada masa itu. Jacobus Nienhuys yakni seorang pengusaha tembakau berkebangsaan Belanda yang berniat membuka perkebunan dengan beragam jenis komoditas seperti lada hitam, pala, dan beras, namun seiring waktu berjalan tembakau berhasil menembus pasar Eropa dan memberi untung yang besar bagi Nienhuys. Namun ternyata, pemilik ide pembukaan perkebunan tembakau di Deli bukan Nienhuys. Pemilik ide tersebut adalah seorang Arab di Surabaya yang pertama mendengar bahwa di Boeloe Tjina (kini Hampan Perak), penduduk Batak sudah sejak lama telah membudidayakan tembakau dan memperdagangkan produk tembakau. Mr. Arab lantas mengajak Nienhuys yang bekerja di sebuah perkebunan orang Jerman di Jawa Timur untuk mencari investor di Batavia sebelum melakukan perjalanan jauh ke Deli.

"Deli" merupakan nama perkampungan medan yang dibuka oleh guru Patimpus. Tanah diwilayah Deli terdiri dari tanah liat, tanah pasir, tanah campuran, tanah hitam, tanah coklat, tanah merah dan hutan rimba yang cocok dibuat perkebunan tembakau. Sehingga banyak orang mengenal Medan dan kemudian menjadi termashyur di dunia sebagai kawasan produksi daun pembungkus cerutu.

Orang-orang dari Labuhan dan Deli Tua menjadikan kampung Medan Putri sebagai tempat perkumpulan untuk berdagang. Posisi kampung benar-benar strategis karena dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan yang pesat sebagai pusat perdagangan yang ramai dikunjungi oleh banyak orang sehingga pada masa itu orang-orang lebih sering menyebutnya sebagai "*Medan*" dengan membuang kata Putri dibelakangnya.

Medan memang terbukti mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama sejak dibukanya perkebunan tembakau pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kemashyuran Tanah Deli terdengar keseluruh penjuru negeri sehingga tidak heran kalau kemudian kampung ini ramai didatangi orang-orang dari berbagai daerah. Banyak orang berdatangan ke tempat itu dengan harapan memperbaiki kondisi perekonomian keluarga dengan menjadi kuli kontrak. Kuli kontrak memang sangat dibutuhkan pada masa itu, mengingat penduduk lokal (Orang Batak) tidak ada yang berminat dipekerjakan menjadi kuli kontrak. "Penduduk setempat bukanlah tenaga kerja yang cocok, karena tak punya disiplin dan malas".

Pada tahun 1863 Said Abdullah Bilsagih mulai mengajak pedagang Belanda agar berminat membeli dan menanam tembaku Deli. Said Abdullah Bilsagih bin Umar Bilsage ini kira-kira 1855 tinggal di Surabaya. Dia anak seorang anak pedagang kaya tetapi karena kehidupannya yang boros dan mata keranjang maka dia lebih menyenangi kehidupan yang penuh petualang dan tiada berapa lama dia mengumpulkan harta peninggalan ayahnya yang masih tersisa dibelinya sebuah perahu dan dimuatnya dengan hasil-hasil produk dari Jawa seperti kain batik dan lain-lain.

Kemudian tahun 1863 berlayarlah Said Abdullah Bilsagih dengan tujuan Singapore – SIA -Kalkuta tetapi nasib telah mengubah tujuannya, dekat pantai Deli kapalnya dihantam badai dan dia sendiri kebetulan selamat terdampar di pantai, lalu membawa dia menghadap Sultan Mahmud Deli, yang pada masa itu masih sibuk memikirkan tahtanya yang goyah karena banyaknya intrik-intrik yang ingin merebut kekuasaannya. Disamping itu Sultan pun sedang terancam dari serangan Serdang, sehingga pendapatan Sultan pada masa itu makin berkurang \$1000. Tiap bulan, karena seluruh perdagangan telah dialihkan ke Serdang.

Ketika Serdang telah menghalangi ekspor lada dari sungai Deli dengan memasang ranjo-ranjo bambu di hulu sungai Deli. Paman Sultan, Raja Zainal Abidin, telah bekerja sama dengan Serdang dan mulai mencari pengaruh dari suku-suku Batak dipegunungan untuk mengambil alih tahta Deli. Kedatangan Said Abdullah Bilsage ini tentunya merupakan pucuk di cinta ulam pun tiba. Karena kepandaianya, sebab dia telah banyak bergaul dengan orang-orang asing di Jawa dan tempat-tempat lain, maka segera Sultan Mahmud tertarik padanya malahan

dia telah dinikahkan dengan adik Sultan Mahmud sendiri dan diangkat sebagai orang besar Deli (Wazir=vizier). Pada waktu itu Sultan Mahmud masih berumur 30 tahun. Said Abdullah merupakan orang yang sangat berpengaruh besar dalam menyukseskan pembicaraan antara Sultan Mahmud Deli dengan Netscheer pada tahun 1863. Pada 1 Mei 1863 dia telah dapat mempengaruhi pedagang-pedagang tembakau di Jawa untuk menanam tembakau di Deli dan dengan kapal "Josephine" dari Firma "Van Leewen en Mainz & Co." Telah turut Tuan FALK dan ELLIOT dan J.NIENHUYS. Kapten kapal ialah KUIPERS dan tiba di Kuala Deli pada tanggal 7-7-1863.

Setibanya di Deli, mereka dapat kontrak menanam tembakau dari Sultan dengan masa 20 tahun. Oleh karena mula-mula perusahaan yang diwakili menderita kerugian, Nienhuys dipecat dan mulailah dia berusaha sendiri. Kemudian dengan kegigihannya dia berhasil mendapat kredit dari tuan-tuan VAN DEN AREND cs. Dari surat Nienhuys pada Van Den Arend tanggal 8 Juli 1863, dilaporkannya bahwa sebenarnya Said Abdullah Bilsagih tersebut bukanlah "Raja Deli" sebagaimana diakui Said, dan monopoli tembakau di Deli tidaklah berhasil diperoleh Nienhuys. Said Abdullah Bilsagih inipun ditangkap Belanda karena tersangkut perkara pencurian barang-barang kepunyaan Nienhuys (\$.1000) dan juga di atas pengaduan Sultan Deli, karena Abdullah ini turut pula berkolusi menghasut rakyat melawan kekuasaan Sultan Deli.

Kemudian Nienhuys membuka tanah di Martubung dengan pekerja 88 orang kuli Cina dan 23 orang Melayu. Sewaktu Residen Riau Netscher

mengunjungi Deli Tahun 1865, Nienhuys mengusulkan agar dibenarkan Sultan Deli membuat kontrak tanah untuk perusahaan perkebunan besar. Netscher setuju sehingga Nienhuys atas nama Arendburg cs memperoleh kontrak 200 bahu. Pertama kalinya pada tanggal 8 April 1867 yang tanahnya diperoleh dari sultan dengan erfpacht 99 tahun atas nama Van Der Arends dekat tanjung Sepassai atau labuhan Deli (peta masa itu diperoleh kemudian dari ALI AJIR, seorang opas Melayu Sultan Mahmud Deli).

Kemudian tahun 1869 dibuka kebun baru di Sunggal dan pada tahun 1875 di Sungai Besar dan Kelumpang. Pada tahun 1869 sudah diperoleh keuntungan besar, sehingga berduyung – duyung maskapai-maskapai asing lainnya menanam tembakau di daerah tersebut. Pada tahun 1866 diperbuatlah perkongsian antara tuan-tuan JANSSEN-P.W. CLEMMEN dan NIENHUYS dengan kapital pertama \$.10.000,- lalu didatangkanlah kuli-kuli Cina dan India dari Penang dan dibentuklah DELI MAATSCHAPPIJ, yang kemudian diperkuat dengan tibanya tuan CREMER.

Keadaan Deli telah berubah, sebagaimana telah dilaporkan Kontelir Van Caets Baron de Raet. Selanjutnya dia menulis, “ bahwa ada 7 orang Eropa berdiam di Deli, diantaranya seorang wanita dan orang-orang ingris yang mulai datang ke Deli, dan seorang tukang gambar(fotografist) orang Denmark yang membuka usaha gambar.

Kebutuhan akan kuli kontrak semakin meningkat karena permintaan tembakau di pasaran Eropa meningkat. Apalagi setelah Sultan Deli mengeluarkan konsesi selama 99 tahun untuk Nienhuys dapat mengelola perkebunan di Deli

pada tanggal 8 April 1867. Kemudian untuk mendukung pertumbuhan perkebunan, pemerintah Belanda memakai kebijakan “pintu terbuka” dengan mendatangkan buruh-buruh dari dalam maupun dari luar Indonesia, sehingga berkumpullah berbagai etnik di Deli.

Sunggal merupakan Urung dari empat Urung di Kerajaan Deli yaitu kerajaan sepuluh dua kuta yang didirikan marga sembiring pelawi, kerajaan urung sukapiring didirikan oleh Karo sekali atau sembiring, kerajaan urung sunggal yang didirikan oleh marga surbakti, dan kerajaan urung sinembah yang didirikan marga barus pernah bertugas melakukan penabalan sekaligus pembacaan sumpah sultan. Berarti pada saat itu pengaruh karo terhadap melayu sangat kuat yang juga sebagai penyangga dan pimpinanya menjadi penasihat dalam menentukan keputusan Sultan Deli letaknya di sebelah Utara Kota Medan atau saat ini menjadi salah satu Kecamatan di Kota Medan yaitu Kecamatan Medan Sunggal.

Menurut catatan sejarah, apa yang dilakukan Sultan Deli dengan menyewakan tanah komunal kepada perusahaan perkebunan swasta asing menuai konflik berdarah. Pada tahun 1870, Sultan Deli Mahmud Perkasa Alam memberikan tanah subur di wilayah Sunggal, yang membentang dari Pancur Batu di Kabupaten Deli Serdang hingga di pinggiran Selatan Kota Medan, sebagai wilayah konsesi perusahaan perkebunan tembakau De Rotterdam dan Deli Maschapij. Pemberian tanah ini tanpa melalui perundingan dengan penguasa serta rakyat di wilayah Sunggal sehingga menimbulkan konflik bersenjata.

Pemberian *konsesi* tanah-tanah oleh Sultan Deli tidak dilakukan dengan jalan musyawarah dengan para pemimpin *urung* sedangkan dalam tata karma

Kerajaan Deli kedudukan *datuk* pimpinan *urung* sangat menentukan dalam pemerintahan. Kondisi ini merupakan pelanggaran adat istiadat dan tradisi kerajaan Deli, terutama dalam masalah penyewaan tanah-tanah yang berada dalam wilayah *urung* tersebut. Seluruh pelanggaran terhadap adat istiadat ini terjadi pada masa pemerintahan Datuk Kecil, yaitu datuk yang menguasai *Urung Sunggal* dan lebih dikenal dengan nama Datuk Sunggal. Pada masa pemerintahan inilah terjadi pertumbuhan perkebunan Belanda.

Datuk Badiuzzaman Surbakti, pemimpin masyarakat Sunggal, pada tahun 1872 mengadakan perlawanan atas tindakan sepihak Sultan Deli. Perang pun pecah antara Sultan yang didukung Belanda dan masyarakat Sunggal yang dipimpin Badiuzzaman Surbakti.

Perang ini berlangsung dalam kurun waktu 23 tahun, dari tahun 1872 hingga 1895. Sejarah mencatat sengketa tanah ini sebagai Perang Sunggal. Perang ini menjadi penanda dimulainya sengketa tanah di Sumut yang melibatkan rakyat dengan perusahaan perkebunan. Perang ini mempunyai dua nama yaitu 'Perang Sunggal' dan 'Perang Batak'. Penamaan 'Perang Sunggal' muncul karena perang ini terjadi di daerah Sunggal, tempat tinggal masyarakat Melayu dan masyarakat Karo ketika itu. Perang ini disebut Belanda juga dengan 'Perang Batak' atau *Batak Oorlog* karena medan pertempurannya kebanyakan berada di pegunungan yang didiami oleh masyarakat Batak-Karo.

Hadirnya kekuasaan Belanda di Deli, tidak terlepas dari Traktat Siak (1858) yang salah satu isinya menyebutkan pengakuan Siak beserta jajahannya, yang membentang dari Siak hingga Sungai Tamiang, untuk tunduk kepada

Belanda. Isi lainnya memuat pengakuan sepihak Siak sebagai “Yang Dipertuan” diantara kerajaan-kerajaan lain di Sumatera Timur mendapat protes dari Deli khususnya yang pada waktu itu masih mengakui Aceh sebagai “Yang Dipertuan”.

Ketika Belanda berhasil memaksa Sultan Deli menandatangani perjanjian tunduk itu, Sultan Deli mendapat protes dari Aceh dan Datuk-datuk Urung Deli. Secara politik, perjanjian itu membuka peluang pemerintah Belanda untuk memantapkan kekuasaannya di wilayah-wilayah Sumatera Timur. Sedangkan dari sisi ekonomi ikut menjadi tonggak penting bagi sejarah perkebunan asing di Deli.

Berdasarkan data dari penjelasan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Akar Histori Perang Sunggal (1872 - 1880)**”

B. Identifikasi Masalah

Supaya penelitian lebih terarah dan jelas, maka perlu diidentifikasi masalah yang ada. Adapun penulis mengidentifikasi masalah penelitian, yaitu

1. Proses kedatangan pemerintahan kolonial belanda di Sunggal.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perang Sunggal.
3. Bentuk perlawanan masyarakat sunggal terhadap pemerintahan Belanda.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi meluasnya masalah yang akan dibahas dalam penelitian, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang “Akar Histori Perang Sunggal (1872 - 1880)”.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Keadaan pemerintahan Kolonial Belanda di Sunggal.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perang Sunggal.
3. Bagaimana Bentuk perlawanan masyarakat Sunggal terhadap pemerintahan Belanda .

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Keadaan pemerintahan kolonial belanda di Sunggal.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perang Sunggal.

3. Untuk mengetahui Bagaimana Bentuk perlawanan masyarakat tunggal terhadap pemerintahan belanda.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah Perang Sunggal.
2. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti dalam penulisan karya.
3. Sebagai penambah informasi selanjutnya.
4. Untuk menambah khasanah kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial , jurusan Pendidikan Sejarah.
5. Menambah informasi kepada seluruh masyarakat Karo dan Melayu.

THE
Character Building
UNIVERSITY